# Evaluasi Indeks Ketahanan Sosial Sebagai Bagian Dari Penerapan Program Indeks Desa Membangun di Kabupaten Ogan Ilir

Faisal Nomaini[1]
[1] *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya*
*Corresponding author: faisal_nomaini@yahoo.com*
*Received : Maret 2019; Accepted; April 2019 ; Published : Mei 2019*

## *Abstract*

*Building Villages Index (IDM) has become a relatively new form of the program implemented by the government to find out the extent of village capacity development. One of the variables measured in IDM is Social Resilience Index (IKS) which is the main topic in this paper. The theoretical assumption applied is the measurement of social security in villages through IKS which is commonly carried out only on a nominal measurement scale, while IKS in this study was measured on an interval measurement scale to produce a gradual outcome of village social resilience. This study was conducted using a quantitative design by measuring the four dimensions of IKS in Lorok Village, Ogan Ilir Regency. Descriptive analysis and univariate analysis are part of the statistical calculations performed. The results again that only one out of 4 dimensions of IKS obtained the high-level category, namely the educational dimension. While the dimensions of social capital, health, and settlements only reached into the medium category. The following result shows that the level of achievement for the overall Social Resilience Index Variable is moderate, with a percentage of achievement of 57.79%.*

*Keywords: Village, Social Resilience Index (IKS), Quantitative Method.*

## Abstrak

Indeks Desa Membangun (IDM) menjadi salah satu bentuk program relatif baru yang diterapkan pemerintah untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kapasitas suatu desa. Salah satu variabel yang diukur di dalam IDM adalah Indeks Ketahanan Sosial (IKS) yang menjadi topik utama dalam tulisan ini. Asumsi teoritis yang dibangun adalah bahwa pengukuran ketahanan sosial di desa melalui IKS umumnya dilakukan hanya pada skala pengukuran nominal, sedangkan penelitian yang dilakukan yang menjadi landasan tulisan ini melakukan pengukuran IKS pada skala pengukuran interval sehingga menghasilkan luaran ketahanan sosial desa yang bergradasi. Penelitian yang dilakukan menggunakan desain kuantitatif dengan mengukur 4 dimensi dari IKS pada Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir. Analisis deskriptif dan analisis univariat adalah bagian dari penghitungan statistik yang dilakukan. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari keempat dimensi IKS hanya satu dimensi yang memperoleh kategori tingkat pencapaian tinggi yaitu dimensi pendidikan. Sementara

dimensi modal sosial, dimensi kesehatan, dan dimensi pemukiman hanya memperoleh hasil tingkat pencapaian pada kategori sedang. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat pencapain untuk keseluruhan Variabel Indeks Ketahanan Sosial adalah sedang dengan persentase pencapaian sebesar 57,79%.

Kata kunci: Desa, Indeks Ketahanan Sosial, Metode Kuantitatif.

## PENDAHULUAN

Pengembangan kapasitas desa dalam satu dekade terakhir menjadi fokus utama pemerintah. pemerintah telah banyak mencanangkan berbagai kebijakan, strategi, maupun program seperti contohnya adalah program-program yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, program penguatan pemerintahan desa, program tata kelola administrasi desa, kebijakan dan peraturan mengenai pembangunan desa, dan banyak lainnya. Semuanya memiliki satu muara yaitu untuk mewujudkan desa yang memiliki kesejahteraan, kemakmuran, dan kemandirian yang maksimal. Berbagai program untuk memaksimalkan potensi dan kapasitas desa tersebut tidak bersifat permanen dan dapat dihentikan oleh pemerintah tergantung dari tingkat keberhasilan dari tujuan program itu sendiri.

Salah satu cara terbaru pemerintah untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kapasitas desa berjalan adalah dengan menerapkan Indeks Desa Membangun yang dituangkan di dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia (Permendesa, PDT, dan Transmigrasi) Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun. Peraturan ini mendefinisikan Indeks Desa Membangun adalah Indeks Komposit yang dibentuk dari Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi Desa. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa tujuan adanya Indeks Desa Membangun adalah dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan yang berkelanjutan bagi pengentasan 5000 Desa Tertinggal dan peningkatan sedikitnya 2000 Desa Mandiri. Singkatnya, Indeks Desa Membangun (IDM) bertujuan untuk (1) menetapkan status kemajuan dan kemandirian Desa dan (2) menyediakan data dan informasi dasar bagi pembangunan Desa.

Status kemajuan suatu desa terdiri dari beberapa jenis yaitu (1) Desa Sangat Tertinggal; (2) Desa Tertinggal; (3) Desa Berkembang; (4) Desa Maju; dan (5) Desa Mandiri. Tujuan akhir dari IDM adalah terbentuknya Desa Mandiri. Pengertian Desa Mandiri, atau Desa Sembada adalah Desa Maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan. Dalam tujuan kedua IDM yaitu menghasilkan data dasar pembangunan desa artinya adalah penyediaan seluruh data yang berhubungan dengan tugas dan fungsi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal,


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)

dan Transmigrasi, data yang berhubungan dengan pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dan data mengenai sasaran strategis pembangunan Desa yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015 – 2019.

Indeks Ketahanan Sosial (IKS) adalah indiktor pertama di dalam Indeks Desa Membangun. IKS telah dikembangkan oleh BPS semenjak terbentuknya Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. IKS kemudian diperbaharui dengan dijadikan komponen utama di dalam IDM yang dilegalisasikan melalui peraturan menteri. Pembahasan mengenai IKS tentu tidak lepas dari konsep ketahanan sosial itu sendiri. Ketahanan sosial adalah suatu proses dinamis yang mencakup sekelompok gejala yang menuntut penyesuaian diri yang berhasil terhadap sejumlah ancaman yang signifikan dalam perkembangan kehidupan dan hasil-hasil lainnya yang dicapai dalam perjalanan kehidupan (Fraser & Galinsky, 2004).

IKS di dalam Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun telah memiliki metode pengukuran tersendiri. Akan tetapi hal ini justru menjadi asumsi teoritis yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang menjadi landasan tulisan ini. Persoalan yang menjadi landasan masalah penelitian ini adalah bahwa pengukuran IKS dilakukan dengan skala data nominal. Asumsi yang dibangun adalah apakah sesungguhnya IKS dalam pengukuran tingkatan secara interval juga sejalan dengan keberadaan indikator-indikator dari IKS tersebut jika diukur secara kuantitatif dengan kuesioner yang akan menghasilkan data interval. Asumsi inilah yang selanjutnya dijadikan landasan untuk melakukan penelitian dengan mengukur IKS melalui alat ukur yaitu kuesioner penelitian yang berskala interval pada salah satu desa yaitu pada Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

## KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2016 Indeks Desa Membangun (IDM) adalah Indeks Komposit yang dibentuk dari Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi Desa. IDM menurut peraturan tersebut adalah difungsikan sebagai indikator yang menentukan kemajuan suatu desa. Salah satu alasan yang bersifat implisit mengapa IDM diterapkan sebagai indikator desa membangun adalah untuk menghindari moral hazard dalam mencapai sasaran sasaran pembangunan desa sehingga tidak mengulangi praktek-praktek pembangunan yang serba bias dan merugikan kehidupan desa. Sedangkan secara praktis diharapkan melalui IDM pemerintah dapat memetakan status kemajuan dan kemandirian Desa secara konkrit berdasarkan klasifikasi desa. Perlunya klasifikasi status Desa tersebut adalahj untuk mengakomodir keragaman dan kedalaman isu isu yang melekat di Desa.

Salah satu variabel yang berada di dalam ruang lingkup IDM adalah Indeks Ketahanan Sosial (IKS) sebagai komponen pertama dari IDM. Untuk memahami IKS diperlukan pemahaman mengenai konsep ketahanan dan ketahanan sosial masyarakat. Ketahanan didefinisikan sebagai keberhasilan dalam kehidupan meskipun berada dalam kedaan yang mengalami resiko tinggi dan sekaligus juga merupakan kemampuan pulih kembali secara sukses dari trauma (Fraser & Galinsky, 2004; Grene & Conrad, 2002). Apabila dikonversi ke dalam skala perilaku maka ketahanan didefinisikan sebagai pola-pola perilaku positif dan kemampuan berfungsi perorangan dan keluarga yang ditunjukkan dalam keadaan menghadapi tekanan dan kesulitan. (Mc Cubbin, 1998). Secara umum ketahanan dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu kemampuan dalam mengatasi rintangan, memelihara kemampuan dalam menghadapi tekanan, dan kemampuan untuk pulih dari trauma (Fraser, Kirby & Smoskouski, 2004).

Dalam konteks yang lebih luas konsep ketahanan digunakan di dalam ruang lingkup sosial sehingga menjadi ketahanan sosial. Ketahanan sosial adalah suatu proses dinamis yang mencakup sekelompok gejala yang menuntut penyesuaian diri yang berhasil terhadap sejumlah ancaman yang signifikan dalam perkembangan kehidupan dan hasil-hasil lainnya yang dicapai dalam perjalanan kehidupan (Fraser & Galinsky, 2004). Sedangkan konsep ketahanan sosial masyarakat terdapat di dalam Keputusan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2006 yang mendefenisikan ketahanan sosial masyarakat sebagai suatu kemampuan komunitas dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi dan politik. Peraturan ini juga menjelaskan bahwa suatu komunitas memiliki ketahanan sosial bila (a) mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari perubahan sosial; (b) mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial, (c) mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan; (d) mampu mengembangkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. (Kepmensos No. 12/HUK/2006).

Konsep lainnya mengenai Ketahanan Sosial Masyarakat dikemukakan oleh Betke (2002), menurutnya secara sederhana, ketahanan sosial suatu komunitas sering dikaitkan dengan kemampuan dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, politik yang mengelilinginya. Lebih lanjut Betke secara khusus mengemukakan lima ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui ketahanan sosial di dalam suatu komunitas, yaitu:

1. Tingkat perlindungan yang dialami oleh manusia rentan (misal : penduduk yang berusia lanjut, para anak, para perempuan, para orang cacat).
2. Tingkat dukungan yang dinikmati oleh individu atau kelompok yang kurang mampu (fakir/ keluarga miskin, orang tua cerai/ duda/ janda, anak terlantar, warga usia lanjut berserta orang cacat yang terlantar).
3. Tingkat partisipasi dalam bidang sosial-politik yang dapat diwujudkan oleh individu, kelompok dan keluarga.


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)

4. Tingkat pengendalian sosial (social control) terhadap kekerasan (domestik, di dalam komunitas, di antara kelompok etnis dan budaya).
5. Tingkat pemeliharaan/kelestarian dalam pemanfaatan sumberdaya alam sebagai dasar mata pencaharian lokal.

Perkembangan terakhir mengenai ketahanan sosial masyarakat adalah pada Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun. Ketahanan sosial masyarakat pada peraturan ini disebut sebagai Indeks Ketahanan Sosial (IKS). Tidak ada definisi secara khusus mengenai IKS melainkan lebih kepada elaborasi bahwa IKS terdiri dari empat dimensi yaitu (1) modal sosial; (2) kesehatan; (3) pendidikan; (4) pemukiman. Konsep terbaru mengenai ketahanan sosial inilah yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis yang selanjutnya melalui definisi operasional akan diturunkan menjadi alat ukur yaitu kuesioner penelitian yang secara khusus mengukur IKS dalam bentuk skala interval pada desa yang menjadi locus dari penelitian.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara random, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono: 2015). Sedangkan Creswell (2010) mendefinisikan kuantitatif sebagai:

> *"A quantitative study is an inquiry into a social or human problem, based on testing a theory composed of variables, measured with numbers, and analyzed with statistical procedures, in order to determine whether the predictive generalizations of the theory hold true".*

Desain kuantitatif yang digunakan adalah desain survei. Desain survei di dalam kuantitatif diartikan sebagai suatu cara melakukan pengamatan di mana indikator mengenai variabel adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis (Sugiyono: 2008). Penelitian ini hanya memiliki satu variabel penelitian. Variabel penelitian ini adalah Indeks Ketahanan Sosial. Variabel ini terdiri dari empat dimensi yaitu (1) modal sosial; (2) kesehatan; (3) pendidikan; (4) pemukiman.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner penelitian yang diturunkan dari vaiabel indeks ketahanan sosial yang telah digradasikan ke dalam dimensi dan indikator pada bagian definisi operasional. Kuesioner penelitian ini bersifat tertutup yaitu pernyataan-pernyataan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban tersebut (Arikunto: 2010). Pilihan jawaban pada kuesioner penelitian menggunakan Skala Likert.

Tahapan analisis data akan dimulai dengan analisis distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing dimensi dari IKS dan dilanjutkan dengan penghitungan IKS secara keseluruhan untuk mengetahui persentase pencapaian IKS secara keseluruhan. Berikut ini adalah tabel definisi operasional dari variabel penelitian:

**Tabel 1**
**Definisi Operasional Penelitian**

| Variabel | Dimensi | Indikator |
|---|---|---|
| **Indeks Ketahanan Sosial** | **1. *Modal Sosial*** | 1. Memiliki solidaritas sosial dan rasa toleransi di dalam kehidupan masyarakat.<br>2. Adanya rasa aman bagi masyarakat yang bermukim di desa.<br>3. Memiliki prioritas terhadap kesejahteraan sosial. |
| | **2. *Kesehatan*** | 1. Memiliki sarana pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa.<br>2. Adanya keberdayaan masyarakat untuk pemenuhan aspek kesehatan.<br>Kepemilikan dan penggunaan jaminan kesehatan oleh masyarakat desa. |
| | **3. Pendidikan** | 1. Adanya akses ke pendidikan dasar dan menengah bagi masyarakat desa.<br>2. Adanya akses ke pendidikan non-formal bagi masyarakat desa.<br>3. Adanya akses bagi masyarakat desa untuk peningkatan pengetahuan. |
| | 4. **Pemukiman** | 1. Adanya akses ketersediaan air bersih dan listrik bagi tempat tinggal masyarakat desa.<br>2. Memiliki akses dan pengelolaan sanitasi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<br>3. Adanya akses masyarakat desa untuk aspek informasi dan komunikasi. |

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti*

Format dari kuisioner penelitian adalah menggunakan metode skala peringkat (*rating scale*) dengan lima (5) alternatif jawaban yang diberi skor sebagai berikut: (1) Jawaban sangat setuju diberi skor 5 (lima); (2) Jawaban setuju diberi skor 4 (empat); (3) Jawaban cukup/netral diberi skor 3 (tiga); (4) Jawaban tidak setuju diberi skor 2 (dua); (5) Jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1 (satu). Proses analisis jawaban responden penelitian akan dimulai dengan *coding* dan tabulasi jawaban-jawaban responden berdasarkan skor/peringkat pilihan jawaban yang telah dijawab.


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)

Populasi penelitian adalah keseluruhan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di Desa Lorok. Jumlah KK tersebut adalah 420 KK. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Untuk penentuan jumlah sampel yang mewakili populasi, nilai presisi yang diacu adalah 90% atau a= 0,1. Perhitungan Sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{420}{420\ (0{,}1)^2+1}$$
$$= \frac{420}{420\ (0{,}01)+1}$$
$$= \frac{420}{4{,}3+1}$$
$$= \frac{420}{5{,}3} = 79{,}24$$

Berdasarkan hasil penghitungan jumlah sampel penelitian digenapkan menjadi **80** orang responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur inti analisis dan pembahasan pada yang dilakukan adalah distribusi frekuensi untuk menjelaskan pencapaian Indeks Ketahanan Sosial pada masing-masing dimensi maupun secara utuh. Dalam statistik analisis ini adalah tipe dari analisis univariat. Analisis univariat dipergunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi menurut karakteristik yang diteliti dari variabel penelitian.

Jumlah pernyataan pada kuesioner penelitian adalah sebanyak 36 butir pernyataan yang menggunakan pilihan jawaban dalam Skala Likert. Dalam menentukan tingkat pencapaian masing-masing dimensi, digunakan tabel penolong kategori pencapaian dengan menghitung total skor empiris (seluruh responden) pada masing-masing kategori untuk setiap butir pertanyaan dikalikan dengan nilai interval dari masing-masing butir pertanyaan tersebut. Tingkat pencapaian kelima pilihan jawaban pada kuesioner penelitian akan dikonversi menjadi lima kategori pencapaian yaitu *(1) sangat tinggi; (2) tinggi; (3) sedang; (4) rendah; dan (5) sangat rendah*. Berikut ini adalah penjelasannya:

**Tabel 2**
**Rentangan Skor Dimensi Indeks Ketahanan Sosial**

| Dimensi Indeks Ketahanan Sosial | | | | Persentase (%) | Kategori Pencapaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Modal Sosial | Pendidikan | Kesehatan | Pemukiman | | |
| Jumlah Item: 9 | Jumlah Item: 9 | Jumlah Item: 9 | Jumlah Item: 9 | | |
| Skor | Skor | Skor | Skor | | |
| 2881 - 3600 | 2881 - 3600 | 2881 - 3600 | 2881 - 3600 | 81 - 100 | Sangat Tinggi |
| 2161 - 2880 | 2161 - 2880 | 2161 - 2880 | 2161 - 2880 | 61 - 80 | Tinggi |
| 1441 - 2160 | 1441 - 2160 | 1441 - 2160 | 1441 - 2160 | 41 - 60 | Sedang |
| 721 - 1440 | 721 - 1440 | 721 - 1440 | 721 - 1440 | 21 - 40 | Rendah |
| 0 - 720 | 0 - 720 | 0 - 720 | 0 - 720 | 0 - 20 | Sangat Rendah |

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti*

Penjelasan tabel di atas adalah bahwa setiap dimensi memiliki peluang untuk mencapai satu dari lima kategori pencapaian yang telah ditentukan. Sebagai contoh misalnya pada dimensi pertama dengan jumah pernyataan sebanyak 9 (sembilan) butir, apabila skor empirik dari keseluruhan jawaban responden berada pada rentangan; **(1)** 0 - 720 pencapaian dimensi tersebut adalah sangat rendah; **(2)** 721 – 1440 maka pencapaian dimensi tersebut adalah rendah; **(3)** 1441 – 2160 maka pencapaian dimensi tersebut adalah sedang; **(4)** 2161 – 2880 maka pencapaian dimensi tersebut adalah tinggi; dan **(5)** 2881 – 3600 maka pencapaian dimensi tersebut adalah sangat tinggi. Untuk menentukan tingkat pencapaian masing-masing dimensi dari IKS akan dilakukan per-dimensi dengan membandingkan skor empiris (jawaban responden pada kuesioner) dengan kategori pencapaian pada tabel di atas.

Berdasarkan penghitungan dari jawaban responden penelitian sebanyak 80 orang terhadap kuesioner penelitian, diperoleh hasil pencapaian setiap dimensi dari IKS. Hasil pencapaian tersebut akan disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**
**Hasil Pencapaian Dimensi-Dimensi Indeks Ketahanan Sosial**

| Rentangan | | Dimensi Indeks Ketahanan Sosial | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Persentase Pencapaian | Kategori Pencapaian | *Modal Sosial* | | *Kesehatan* | | *Pendidikan* | | *Pemukiman* | |
| 81 - 100 | Sangat Tinggi | | | | | | | | |
| 61 - 80 | Tinggi | | | | | Skor: 2215 | 61,52% (Tinggi) | | |
| 41 - 60 | Sedang | Skor: 2087 | 57,97% (Sedang) | Skor: 2110 | 58,61% (Sedang) | | | Skor: 1910 | 53,06% (Sedang) |
| 21 - 40 | Rendah | | | | | | | | |
| 0 - 20 | Sangat Rendah | | | | | | | | |


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)

*Sumber: Data Primer Agustus 2018*

Berdasarkan rekapitulasi dari tingkat pencapaian untuk keempat dimensi pada variabel Indeks Ketahanan Sosial diketahui bahwa tiga dimensi yaitu dimensi modal sosial, dimensi kesehatan, dan dimensi pemukiman memperoleh hasil tingkat pencapaian pada kategori sedang dan satu dimensi yaitu dimensi pendidikan memperoleh hasil tingkat pencapaian pada kategori tinggi. Tidak ada satu dimensi pun yang memperoleh hasil pencapaian pada kategori sangat tinggi maupun pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil penghitungan tersebut juga menunjukkan bahwa selisih persentase pencapaian masing-masing dimensi sesungguhnya tidaklah berbeda jauh. Beberapa dimensi yang memperoleh tingkat persentase pencapaian pada kategori sedang tidak memiliki selisih pencapaian persentase yang jauh dengan dimensi yang memperoleh tingkat persentase pencapaian pada kategori tinggi.

Dimensi modal sosial yang terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu indikator solidaritas sosial, toleransi dan rasa aman, dan kesejahteraan sosial belum tercapai secara maksimal di dalam kehidupan masyarakat di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa indikator kesejahteraan sosial adalah indikator pada dimensi modal sosial yang memperoleh capaian yang rendah. Pencapaian dimensi modal sosial dengan persentase sebesar 57,97% menunjukkan bahwa pemerintah masih harus terus mengupayakan penguatan pada dimensi modal sosial ini. Fukuyama (2002:37) menjelaskan modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam suatu masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Sementara Narayan dan Prittchett (1997) dan Grootaert dan van Bastelaer (2001) menyatakan bahwa Kegiatan pembangunan dirasakan juga akan lebih mudah dicapai dan biayanya yang dikeluarkan akan lebih kecil jika terdapat modal sosial yang besar.

Pada dimensi kesehatan indikator yang memperoleh capaian yang rendah adalah indikator kepemilikan dan penggunaan jaminan kesehatan oleh masyarakat desa'. Beberapa persoalan pada dimensi ini adalah (1) informasi dan kemudahan akses untuk berbagai program pemerintah mengenai bantuan kemudahan untuk pengobatan masih sulit didapat oleh masyarakat; dan (2) masyarakat masih belum akrab dengan program-program penjaminan dan kemudahan pengobatan dari pemerintah. Kedua persoalan ini disimpulkan sebagai persoalan utama yang menyebabkan dimensi kesehatan hanya memperoleh capaian sebesar 58,61%.

Penyebaran informasi kesehatan sesungguhnya adalah hal yang harus dijadikan salah satu prioritas untuk dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga kesehatan di desa. Masyarakat desa adalah masyarakat yang tidak begitu banyak berhubungan dengan akses informasi dan dunia digital salah satunya informasi dari bidang kesehatan. Kurangnya informasi kesehatan yang diterima oleh masyarakat desa disinyalir juga merupakan salah satu penyebab

rentannya masyarakat di desa untuk terkena berbagai serangan penyakit maupun wabah. Oleh karena itu pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat desa seharusnya tidak hanya rutin melainkan juga harus terstruktur dan sistematis.

Dimensi pendidikan merupakan satu-satunya dimensi pada IKS yang memperoleh capaian tinggi dengan persentase sebesar 61,52%. Sekalipun demikian, terdapat satu indikator di dalam dimensi ini yaitu indikator ketiga mengenai 'adanya akses bagi masyarakat desa untuk peningkatan pengetahuan' yang memperoleh pencapaian yang rendah. Persoalan-persoalan yang muncul pada dimensi ini adalah (1) minimnya prioritas pada rencana/kegiatan pembangunan/pengembangan perpustakaan / taman baca desa; (2) minimnya program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (skill) warga desa; dan (3) minimnya informasi dan akses untuk peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan.

Kecenderungan yang diperoleh dari jawaban responden menunjukkan bahwa hasil positif hanya diperoleh pada program pendidikan yang memang sudah harus ada dan menjadi kewajiban pemerintah untuk memastikan program/bidang/sarana tersebut ada dan dapat digunakan oleh masyarakat desa. Sementara untuk program/ /sarana pendidikan lainnya di luar itu disimpulkan sangat jarang bahkan tidak ada. Misalnya tidak adanya program pengentasan buta aksara untuk masyarakat di desa ini. Program pemberantasan buta aksara adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, dan berhitung) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (basic education) yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya (Heryanto 2011). Dalam mencapai tahapan swadaya untuk desa, seharusnya aspek pendidikan tidak hanya sebatas pemenuhan sarana pendidikan formal saja melainkan pendidikan secara holistik termasuk salah satunya prioritas untuk mengentaskan buta aksara bagi masyarakat desa. Hal ini penting karena bahwa buta aksara merupakan salah satu faktor yang menghambat pembangunan sumber daya manusia (Venny, 2010).

Dimensi pemukiman sebagai dimensi keempat untuk IKS memperoleh pencapaian sebesar 53,06% dan berada pada kategori pencapaian sedang. Akses ketersedian air bersih dan listrik, pengelolaan sanitasi, dan akses untuk sumber informasi adalah indikator-indikator pada dimensi ini. isu yang menarik untuk dimensi ini adalah indikator 'akses dan pengelolaan sanitasi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari' yang memperoleh capaian yang rendah. Dalam skala yang sanitasi adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2003). Persoalan yang muncul pada indikator ini


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)

adalah minimnya ketersediaan lokasi-lokasi khusus untuk tempat pembuangan sampah yang dapat diakses oleh seluruh warga desa dan tidak terdapat petugas khusus dari instansi pemerintah yang masuk ke wilayah desa yang mengangkut sampah-sampah rumah tangga sehari-hari secara rutin. Kedua persoalan ini tentu saja merupakan hal yang krusial dalam ruang lingkup sanitasi kehidupan warga.

Bagian kedua dari pembahasan ini adalah mengenai tingkat pencapaian IKS secara keseluruhan. Bagian ini adalah hasil penghitungan jawaban responden penelitian secara keseluruhan terhadap 36 butir pernytaan pada kuesioner penelitian. Untuk mengetahui pencapaian IKS secara keseluruhan akan ditampikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4**
**Tingkat Pencapaian Indeks Ketahanan Sosial**

| Pilihan Jawaban (Huruf dan Nilai) | Skala Penghitungan | | | Hasil Penelitian | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Rentangan Skor | Persentase Pencapaian | Kategori Pencapaian | Skor Empirik | Persentase Pencapaian | Tingkat Pencapaian |
| Pilihan Jawaban (**A**) (**5**) | 11521 - 14400 | 81 - 100 | Sangat Tinggi | | | |
| Pilihan Jawaban (**B**) (**4**) | 8641 – 11520 | 61 - 80 | Tinggi | | | |
| Pilihan Jawaban (**C**) (**3**) | 5761 – 8640 | 41 - 60 | Sedang | **8322** | **57,79%** | **Sedang** |
| Pilihan Jawaban (**D**) (**2**) | 2881 – 5760 | 21 - 40 | Rendah | | | |
| Pilihan Jawaban (**E**) (**1**) | 0 – 2880 | 0 - 20 | Sangat Rendah | | | |

*Sumber: Data Primer Agustus 2018*

Penjelasan untuk tabel di atas adalah bahwa terdapat tiga bagian utama di dalam tabel tersebut yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Bagian pertama (1) adalah kategori pilihan jawaban yang merupakan tipe (huruf) dan nilai dari masing-masing pilihan jawaban pada kuesioner penelitian; bagian kedua (2) adalah skala penghitungan yang isinya adalah acuan-acuan yang menunjukkan penghitungan nilai terendah dan tertinggi untuk masing-masing kategori jawaban dari keseluruhan butir pernyataan dan keseluruhan responden penelitian; pada bagian terakhir yaitu bagian ketiga (3) adalah hasil penelitian yang merupakan data empiris dari keseluruhan responden penelitian yang terdiri dari skor empirik, persentase capaian dan ketegori keberhasilan. Tingkat pencapaian pada IKS secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan skor empirik yang diperoleh dengan acuan-acuan pada skala penghitungan.

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil penghitungan untuk Variabel IKS secara keseluruhan memperoleh skor empirik 8322. Skor empirik ini apabila dikonversi ke dalam persentase pencapaian adalah sebesar 57,79% (skor

empirik : skor tertinggi x 100 = Hasil Persentase Pencapaian (8322 : 14400 x 100 =57,79%). Pencapaian sebesar 57,79% ini berada pada kategori tingkat pencapaian rentangan 41%-60% yang adalah kategori sedang. Berdasarkan hasil ini maka disimpulkan bahwa tingkat pencapaian Indeks Ketahanan Sosial di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir adalah sedang.

Hasil ini sesungguhnya secara implisit telah tampak pada tampilan hasil rekapitulasi distribusi frekuensi masing-masing dimensi pada tabel 16. Dari keempat dimensi yang diukur di dalam variabel IKS hanya satu dimensi yang memperoleh tingkat pencapaian tinggi yaitu dimensi pendidikan. Tingkat pencapaian ini juga hanya memiliki kelebihan jumlah persentase dari batasan atas untuk kategori sedang yaitu sebear 1,52%. Kelebihan persentase ini apabila dimaknai secara kualitatif maka pencapaian pada dimensi ini belum memenuhi kriteria kategori tinggi yang sesungguhnya. Sedangkan untuk ketiga dimensi lainnya hanya berada pada kategori tingkat pencapaian sedang.

Dalam hubungannya dengan Indeks Desa Membangun dan upaya untuk membangun desa mandiri (swadaya), tingkat pencapaian pada variabel IKS di Desa Lorok ini menunjukkan bahwa pemerintah masih perlu untuk berkonsentrasi pada ukuran-ukuran IKS yang tidak hanya bersifat kategorikal saja. Desa mandiri dalam peraturan perundangan didefinisikan sebagai desa yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan.

Mengukur Variabel Ketahanan Sosial seharusnya lebih dari sekedar menerapkan ukuran-ukuran formal tanpa mengetahui esensi dari Ketahanan Sosial dalam arti yang sesungguhnya. Betke (2002) menyatakan bahwa suatu komunitas memiliki ketahanan sosial apabila (1) mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubaha sosial yang mempengaruhinya; (2) mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan; dan (3) mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan. Dengan elaborasi yang lebih komprehensif di dalam mengukur Indeks Ketahanan Sosial dan mampu menurunkan ukuran-ukuran baku yang telah ditetapkan di dalam peraturan perundangan ke dalam operasionalisasi yang lebih lengkap, maka akan diketahui dengan tepat bagaimana sesungguhnya kondisi ketahanan sosial dari masyarakat tersebut. Memang diakui bahwa hasil pengukuran pada variabel IKS ini harus dilengkapi dengan pengukuran lainnya yaitu Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) sehingga kita bisa secara akurat menyatakan bahwa Desa Lorok sebagai tempat pelaksanaan penelitian belum pada tahapan mencapai desa mandiri.


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)

## KESIMPULAN

Dari uraian mengenai hasil penelitian, terdapat poin-poin kesimpukan yang merupakan sintesis dari hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Indeks Ketahanan Sosial terdiri dari 4 (empat) dimensi yaitu dimensi modal sosial, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian dari keempat dimensi tersebut hanya satu dimensi yang memperoleh kategori tingkat pencapaian tinggi yaitu dimensi pendidikan. Sementara dimensi modal sosial, dimensi kesehatan, dan dimensi pemukiman hanya memperoleh hasil tingkat pencapaian pada kategori sedang. Masing-masing dimensi memiliki persoalan-persoalan yang harus diselesaikan untuk mendapatkan Indeks Ketahanan Sosial yang tinggi di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir tersebut.
2. Penghitungan tingkat pencapaian untuk keseluruhan pada Variabel Indeks Ketahanan Sosial memperoleh hasil bahwa tingkat pencapaian Indeks Ketahanan Sosial (IKS) di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir adalah sedang. Hasil ini berdasarkan pada perolehan skor empirik sebesar 8322. Skor empirik ini selanjutnya dikonversi ke dalam persentase pencapaian memperoleh hasil persentase sebesar 57,79%. Persentase pencapaian ini berada di pada kategori pencapaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah masih perlu untuk berkonsentrasi dalam meningkatkan Ketahanan Sosial masyarakat di desa ini untuk mencapai status desa mandiri/swadaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Betke. 2002. *Statistik Ketahanan Sosial: Menuju Operasionalisasi Baru dalam Bidang Statistik Sosial*. Depsos RI.

Creswell. John W. 2010. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. University of California: SAGE Publications, Inc.

Fraser, M., & Galinsky, M. 2004. *Risk and resilience in childhood: Toward an evidence-based model of practise. In M. Fraser (Ed), Risk and resilience in childhood: An ecological approach*. Washington DC: NASW Press.

Fukuyama, Francis. 2002. T*rust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Greene, R., & Conrad, A. 2002. *Basic assumption and terms. In R. Greene (ed), Resiliency: An integrated approach to practise, policy, and research.* Washington DC: NSAW Press.

Grootaert, C., & Bastelaer, T Van. 2001. "Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative." *Social Capital Initiative Working Paper No. 24*. Washington DC: The World Bank.

Heryanto. 2011. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun.* Jakarta: Kemkumham RI.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2006. *Keputusan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Model Pemberdayaan Pranata Sosial dalam Mewujudkan Masyarakat Berketahanan Sosial*. Jakarta: Kemensos RI.

McCubbin. 1988. *Family Types and Strenghts : A Life Cycle and Ecological Perspective*. USA: Burgess International Group, Inc.

Notoatmodjo Soekidjo. 2003. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung CV: Alfabeta.

_____. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RD. Bandung: CV Alfabeta.

Venny A. 2010. *Manual MDGs untuk Anggota Parlemen di Pusat dan Daerah*. Jakarta.


ISSN: 1410-8364 (Print)
ISSN: 2503-3441 (Online)